

MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI METODE KISAH QURANI

Mamik Rosita

Teacher of Pendidikan Agama Islam on SMPN Ngusikan Jombang
Email: mamikrosita@gmail.com

Abstract

As direct practitioner, teachers have important role to understand and implement educational character in perfect reality. Teacher as curriculum practitioner required to understand educational character and have extensive knowledge about the method of planting character to the students. By listening a story will make them forming the visualization. Then, they will imagine the characters and situations in the story, then appearance in their hearts. This can inspire students to do something like that already made as in their hearts. Based on these, teachers need to select exemplary stories which can carry a positive message to the students, and Qur'anic story or the story from Al-Qur'an is the best story in the world. It has adopted good, exemplary, and islamic story. Qur'anic story in learning offers the solution to shape the students' character especially in PAI subject. The story is able to make teachers and students have closer relationship as well as balancing television show. The implementation of Qur'anic story method in the PAI learning can be done by integrating materials to the story, and then identifying characters value in the story.

Keywords: character, method, Qur'anic story.

Abstract

Sebagai praktisi langsung, guru memiliki peran penting dalam membuat upaya untuk memahami dan melaksanakan pendidikan karakter dalam realitas sempurna. Guru sebagai praktisi kurikulum diperlukan untuk memahami pendidikan karakter dan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode penanaman karakter untuk siswa. Menyimak cerita untuk siswa akan membuat mereka untuk membentuk visualisasi cerita. Mereka akan membayangkan karakter dan situasi dalam cerita, maka jejak di dalam hati mereka. Ini dapat menginspirasi siswa untuk melakukan sesuatu seperti yang sudah membekas di hati mereka. Berdasarkan ini, guru perlu memilih cerita teladan yang dapat membawa pesan positif kepada siswa. Qurani (Al-Qur'an) cerita adalah kisah terbaik di dunia. Metode ini telah mengadopsi cerita yang bagus, teladan, dan islami. Qurani cerita (Al-Qur'an) dalam pembelajaran adalah tawaran solusi untuk membentuk karakter siswa terutama dalam mata pelajaran PAI. Cerita ini mampu membuat guru dan siswa memiliki hubungan yang lebih dekat serta

menyeimbangkan tayangan televisi. Implementasi Qurani (Al-Qur'an) metode cerita dalam pembelajaran PAI dapat diintegrasikan dengan memasukkan bahan yang berhubungan dengan cerita dan disertai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Kata Kunci: karakter, metode, Quran cerita (Alquran)

PENDAHULUAN

Akhir- akhir ini, bangsa dan masyarakat Indonesia diresahkan oleh berbagai macam kejadian yang menunjukkan indikasi rendahnya moral dan karakter generasi muda Indonesia. Berbagai kejadian yang kurang terpuji menjadi berita utama dalam media masa dan pertelevisian Indonesia. Beberapa tahun lalu, kita dikejutkan dengan berita jagal manusia 'Ryan' dari Jombang. Kemudian kasus Tanjung Priok, perkelahian masa dengan aparat yang mengakibatkan terjadinya pertumpahan darah dan berjatuh korban. Dan masih banyak lagi kejadian- kejadian lainnya yang cukup membuat dunia tercengang. Persoalan- persoalan lain yang muncul di masyarakat seperti korupsi (masih segar ingatan kita dengan korupsi yang dilakukan oleh Gayus Tambunan dan Nazarudin, yang merugikan Negara dalam jumlah besar), kekerasan, perusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Peristiwa-peristiwa diatas mengindikasikan rapuhnya karakter bangsa kita.

Karakter bangsa yang rapuh dan lemah memang mencemaskan, terlebih lagi jika dihadapkan dengan iklim globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini yang membawa keterbukaan terhadap informasi yang datang dari luar. Hanya dengan kepribadian dan karakter yang kuat dimiliki bangsa ini baru akan mampu menyaring pengaruh informasi yang mengandung nilai buruk yang datang dari luar. Tepatlah apabila pembangunan karakter bangsa mendapat perhatian yang serius.

Untuk menyelesaikan persoalan- persoalan rendahnya moral dan karakter bangsa Indonesia tersebut, pendidikanlah sebagai salah satu alternatifnya. Pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru sebagai pelaksana langsung dari pendidikan mempunyai peranan yang serius dalam membumikan pendidikan karakter di Negara ini. Karena kurikulum adalah

jantungnya pendidikan (*curriculum of the heart education*), sedangkan kurikulum dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru memahami tentang pendidikan karakter serta memiliki wawasan yang luas tentang metode penanaman karakter pada peserta didik.

Namun persoalannya adalah, guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan karakter, apalagi metode yang tepat untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali bagi para guru untuk mendapatkan fasilitas untuk mendapatkan wawasan tentang pendidikan karakter. Dan penting juga bagi guru untuk mendapatkan tawaran sebuah metodologi yang tepat sebagai upaya untuk internalisasi nilai karakter sehingga dapat mendukung terbentuknya generasi muda yang berkarakter.

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani

1. Karakter yang Baik dan Komponennya

Terbentuknya karakter yang baik merupakan hal yang kita inginkan pada anak-anak kita. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.¹ Sedangkan menurut Michael Novak dalam bukunya Thomas Lichona merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Berdasarkan pemahaman tersebut, Thomas Lichona memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.²

Dalam pendidikan karakter, Lichona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.³

Keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energy yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang

¹ Lichona, Thomas, *Educating for character (Mendidik untuk Membentuk Karakter, Jakarta Bumi Aksara, 2012, hlm.81*

² Lichona, Thomas, *Educating for character (Mendidik untuk), 2012, hlm.81*

³ Mansur Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 133

konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakan (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit diajarkan karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan).⁴

Diantara ketiga komponen diatas, *Moral knowing* merupakan hal yang mendasar untuk diajarkan sebagai landasan terwujudnya *moral feeling* serta *moral action* sebagai manifestasi dari keduanya. Menurut Mansur Muslich, salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai- nilai moral. Sebagai contoh, untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak menyontek, maka orangtua atau guru harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati terhadap tindakan menyontek tersebut.

2. Metode Kisah Qur'ani

a. Pengertian Kisah Qur'ani

Secara etimologis kata "qishah" berasal dari kata "Al-Qashshu", yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat "Qashashu atsarahu", artinya saya mencari jejaknya.⁵

Secara terminologis, kata "Qishah" al-Qur'an mengandung dua makna, yaitu, pertama: "Al-Qashash fi al-Qur'an", yang artinya pemberitaan al-Qur'an tentang hal ikhwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa- peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, "Qashash al-Qur'an" yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Pengertian yang ke dua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.⁶

Menurut para ahli tafsir kontemporer, kisah- kisah dalam al-Qur'an dapat dibedakan dengan cerita dongeng atau fiksi, sekalipun dalam al-Qur'an ada pula yang bersifat fiktif yang disebut atsar. Dalam budaya Indonesia kisah dalam sejarah/peristiwa yang terjadi zaman dahulu sering bercampur dengan cerita dongeng atau legenda yang berbau mitos, seperti di Jawa Barat ada ceritera Sangkuriang dengan ibunya Dayang Sumbi atau ceritera si Kabayan dengan Nyi Iteung. Di daerah Sumatra terkenal dengan veritera Malin Kundang anak yang durhaka.⁷

Kisah dalam al-Qur'an merupakan peristiwa- peristiwa yang benar- benar terjadi pada manusia- manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-

⁴ Mansur Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan*,2011, hlm .135

⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al- Qur'an* (Alfabeta, Bandung, 2009), hlm.94

⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan.....*2009, hlm.94

⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan.....*2009, hlm.95

saksi bisu berupa peninggalan- peninggalan orang- orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir dan sebagainya. (Seperti dinyatakan dalam firman Allah Q.S Yusuf [12]:111).

Menurut Mahmud dalam artikel Maragustam Siregar disebutkan bahwa kisah Qur'ani selalu memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, bahkan renungan dan pemikiran, kesadaran dan 'ibrah (pengajaran). Kesadaran dan 'ibrah ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah.⁸

b. Klasifikasi Kisah dalam al- Qur'an

Dalam kitab Syamil Qur'an Miracle the Reference disebutkan bahwa klasifikasi sejarah dan kisah- kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Perjalanan umat dahulu. 3:137,191, 6:6,11, 10:23,101, 12:109, 16:36,48,21:30, 22:46, 27:14,69, 29:20, 30:8-10,21,42,32:27, 36:44, 39:42, 40:21,22,82-84, 47:10,
- 2) Pelajaran dan sejarah bangsa-bangsa. 3:13, 6:6,42-45, 7:4,5,94:102, 8:52-54, 9:69,70, 10:13,11:100-102, 14:9-17, 15:10,11, 16:26,63, 17:17, 18:32-43,60, 19:74, 98, 20:128, 21:11-15,95, 22:45,48, 23:42-44, 24:34, 25:38-40, 28:58, 29:38-40, 32: 26:34-45, 36:13-21, 37:71-73, 38:3, 39:25,26, 45:13,41, 43:6-8, 44:37, 46:27,28,47: 13, 50:36, 36:37, 53:50-54, 54:4,5,51, 64:5, 65:8, 9, 67:18, 68:17-33, 69:4-12.
- 3) Dua anak adam (Qabil dan Habil). 5:27-32.
- 4) Nabi nuh
 - a) Kaum nuh. 7:69, 9:70, 11:89, 14:9, 22:42, 25:37, 26:105, 38:12, 40:5,31, 50:12, 51:46, 53:52, 54:9.
 - b) Angin topan. 6:6, 7:133, 29:14.
 - c) Istri nuh. 66:10.
- 5) KaumTubba. 44:37, 50:14.
- 6) Luqman dan kebijaksanaannya. 31:12,13,16-19.
- 7) Ibrahim
 - a) Kaum Ibrahim.3:33, 4:54, 9:70, 22:43.
 - b) Sarah (istri ibrahim). 11:71, 51:29.
- 8) Ashabur Rassi. 25:38, 50:12.
- 9) Ashabul Qaryah. 36:13.
- 10) Ashabul Kahfi. 18:19-26.
- 11) Ashabur Raqim. 18:9.
- 12) Yang dimatikan Allah selama 100 tahun.2:259.
- 13) Mereka yang keluar dari rumah karena takut mati . 2:243.
- 14) Ad (Kaum Nabi Hud). 7:56-72, 9:70, 11:50-60,89, 14:9, 22:42, 25:38,39, 26:123-140, 29:38, 38:12, 40:31, 41:13-16, 46:21-26, 50:13, 51:41,42,53, 54:18-22, 69:4-8, 89:6-8.
- 15) Samud (Kaum Nabi Shalih). 7:73, 9 70,11:61, 68,89, 14:9, 15:80, 17:59, 22:42, 25:38, 26:141, 27:45, 29:39, 38: 13, 40:31, 41:13,17, 50:12,43, 53:51, 54:23, 69:4,5, 85:18, 89:9, 91:11-15.

⁸ Maragustam Siregar, *Kisah- kisah Qurani dalam Perspektif Pendidikan Islam*, <http://maragustamsiregar.wordpress.com>, didownload tanggal 25 September 2011

- 16) Kaum Luth
 - a) Keluarga Luth. 7: 80,81, 11:70,74,89, 15:59, 61, 22:43, 26:160, 27:56, 38:13, 54:33,34.
 - b) Istri Luth. 7:83, 11:81, 15:60, 27:57, 29:32,33, 66;10.
 - c) Al Mu'tafikaat (kaum luth yang telah dihancurkan). 9:70, 69:9.
- 17) Dzul Qurnain. 18:83-98.
- 18) Ya'jud-Majuj. 18:94, 21:96.
- 19) Ya'qub. 12:6, 19:6.
- 20) Al Ashbath (anak-cucu Nabi Ya'kub).2:136,140, 3:84, 4:163, 7:160.
- 21) Istri Al 'Aziz (sebutan Raja Mesir). 12:21, 30,51.
- 22) Ashabu Madyan (Kaum Nabi Syu'aib). 7:85, 9:70, 11:84,95, 15:78, 20:40, 22:44, 26:176, 28:22, 29:36, 38:13, 50:14.
- 23) Dua Putri Nabi Syu'aib. 28:23-27
- 24) Fir'aun.
 - a) Kaum Fir'aun. 2:49,50, 3:11, 7:103,109,127,141, 8:52, 14:6, 26:11, 28:8, 40:28, 45,46,44:17, 54:41.
 - b) Fir'aun. 2:49,50, 3:11, 7:103-113,123-141, 8:52,54, 10:75,-90, 11:97, 14:6, 17: 101-104, 20:24,43-79, 23:46-26:11-53, 27:12, 28:3-38, 29:39, 38:12, 40:23-46, 43:46-51, 44:17-31, 50:13, 51:38-40, 54:41-42, 66:11, 66:9, 73:15,16, 79:17,85:18, 89:10.
 - c) Istri Fir'aun ('Asiyah).28:9, 66:11.
- 25) Nabi Musa
 - a) Ibu Nabi Musa. 28:17,10.
 - b) Kaum Nabi Musa. 2:248, 4:47, 7:148,159, 26:61, 28:76.
 - c) Attaabut (peti tempat menyimpan taurat). 2:248.
 - d) Istri Nabi Musa. 28:23-30.
 - e) Ashab Safinah.29:15.
 - f) Harun. 2:248.
- 26) Qarun.28:76-83, 29:39,40:24
- 27) Saba'
 - a) Bilqis (Ratu Saba'). 27:23.
 - b) Kaum Saba'. 27:22-44, 34:15-19.
- 28) Imran
 - a) Keluarga Imran. 3:33.
 - b) Istri Imran (Ibu Maryam). 3:35, 19:28.
 - c) Maryam Putri Imran. 3:33-37,42-47, 4:156, 19:16-34, 21:91, 66:16.
- 29) Kaum Hawariyyun. 3:52, 5:111,112, 61:14.
- 30) Ashabul Ukhdud. 85:1-8
- 31) Ashabul Fil. 105:1-4.
- 32) Abu Lahab dan istrinya. 111:1-5
- 33) Ar Rum (Bangsa Romawi). 30:2-5.⁹

3. Metode Kisah Qurani dan Pembentukan Karakter Siswa

Kisah atau cerita dalam dunia anak dan remaja merupakan sesuatu yang menarik dan membuat penasaran. Bahkan, pada beberapa anak, kisah atau cerita tersebut akan

⁹ Kemenag RI, *Syamil Al-Quran: Miracle the Reference* (Bandung: Sygma Publishing, 2010) hlm.14-15 .

membekas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang pula cerita yang didengar anak menjelang tidurnya akan masuk ke dunia mimpi.

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi metode cerita dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan, oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan di dalam al-Qur'an. Al Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, banyak juga yang disampaikan melalui cerita-cerita. Hal ini menunjukkan pesan kepada umat Islam bahwa cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan.

Cerita atau kisah adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan. Metode kisah ini memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya memiliki dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Disamping itu, kisah juga melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas didalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan dan pengarahan serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Kisah atau cerita, baik yang tersampaikan kepada anak melalui lisan maupun melalui sebuah lakon bisa mempengaruhi kehidupan anak sehingga membawa perubahan besar dalam kehidupannya. Tidak banyak yang tahu bahwa seorang Alexander yang agung, yang dulunya seorang yang lemah dan tidak bisa bermain pedang, lalu dia berubah menjadi "kapal induk" bagi kekuatan negaranya dalam menaklukkan Negara lain.

Alexander memperoleh akses pembentukan karakter heroism-nya dari kisah-kisah yang ditulis oleh Homer lewat tokoh rekaan yang bernama Achilles. Tokoh rekaan inilah yang menghantarkan seorang Alexander menjadi "The Great" (sang pembesar) (Zaim Elmubarok,2008:142).¹⁰

Bagi anak, kisah atau cerita yang didengarkan akan membentuk visualisasi pada dirinya tentang cerita tersebut. Ia akan membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muntul dari cerita tersebut, sehingga akan lebih membekas di hatinya. Bahkan bisa menumbuhkan inspirasi dalam diri anak untuk melakukan seperti lakon yang sudah membekas di hatinya.

Tentu saja, cara berkisah dan isi kisah erat kaitanya dengan kekuatan sebuah kisah dalam membangun kepribadian anak. Cara menyampaikan kisah dan isi kisah akan menentukan kesan positif atau negative yang akan meninggalkan kesan pada anak, untuk selanjutnya akan menjadi sebuah inspirasi bagi mereka sehingga mereka akan berperilaku seperti tokoh atau karakter yang dikaguminya dalam kisah tersebut.

¹⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008) Hlm.142

Untuk menumbuhkan kesan yang positif serta menjadi inspirasi yang baik, seorang guru harus mampu menyampaikan kisah secara positif, baik dari segi bahasa yang digunakan, gaya tubuh saat bercerita, serta penekanan hal penting yang hendak ditonjolkan dari karakter tokoh dalam kisah tersebut. Begitu pula dalam hal memilih isi kisah yang hendak disampaikan kepada siswa. Isi kisah yang positif akan member kesan yang positif kepada siswa, begitu pula sebaliknya, apabila kisah itu membawa pesan negative, maka akan membekas negative pula di hati siswa. Cerita-cerita teladan banyak masuk ke alam bawah sadar, di mana alam bawah sadar inilah yang kemudian paling berperan membentuk karakter atau akhlak seorang anak. Kalau kisah itu diceritakan terus menerus, maka yang masuk ke alam bawah sadarnya semakin banyak.

Keefektifan cerita dalam membentuk karakter anak tak diragukan lagi, bahkan mampu membangun karakter. Inggris lebih maju dibanding Spanyol pada masa kolonialisme akibat dongeng dan kisah-kisah kepahlawanan yang sering diceritakan orangtua pada anak-anaknya. Bila saja kebiasaan bercerita ini dilakukan masyarakat Muslim dengan tak lupa mengambil kisah-kisah kepahlawanan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sangat mungkin masa kejayaan Islam akan cepat kembali.

Disadari atau tidak, generasi Islam sekarang tidak mengenal tokoh- tokoh agama Islam yang dikenalkan lewat al-Qur'an atau hadits maupun sejarah- sejarah Islam. Jangankan para sahabat dan orang- orang saleh jaman dahulu, terhadap sosok Nabi Muhammad Saw. saja mereka asing. Seharusnya, generasi muda Islam mengenal sosok nabinya serta mengidolakannya karena kemuliaan akhlaknya. Namun, kenyataannya mereka tidak mengenal ketauladanan yang sudah diberikan oleh Nabi Saw., bahkan mereka lebih dekat dengan sosok lain yang tidak mempunyai karakter yang terpuji. Mereka lebih mengidolakan artis lantaran ketenaran, ketampanan atau kecantikannya. Karena sikap mengidolakan yang berlebihan ini membuat generasi muda kita meniru semua yang diperbuat oleh idolanya, baik dari segi dandanannya maupun tingkah lakunya. Sangat ironis apabila yang diidolakan mereka adalah tokoh yang berperilaku tidak terpuji. Secara tidak langsung, perilaku mengidolakan artis tersebut akan membawa dampak pembentukan karakter yang salah pada generasi muda. Hal ini tentu mengancam masa depan bangsa kita.

Merupakan tugas bersama, untuk mengembalikan trend idola generasi muda kita, tidak lagi kepada artis namun kepada tokoh- tokoh yang berkarakter positif dan terpuji, terutama tokoh- tokoh Islam yang selama ini terlupakan. Dengan mengidolakan tokoh- tokoh berkarakter terpuji, maka akan menumbuhkan pembentukan karakter yang terpuji pula. Apalagi apabila yang diidolakan adalah tokoh- tokoh Islam terutama Nabi Muhammad Saw. Melalui metode kisah Qurani inilah, kita dapat mewujudkan hal tersebut. Sehingga kedepannya bangsa kita akan dipimpin oleh generasi- generasi yang

tangguh dan berkarakter mulia, pada akhirnya bangsa yang bermartabat yang menjadi cita pendidikan nasional akan terwujud.

Kisah Qurani dalam tulisan ini tidak dijadikan sebagai bahan pelajaran yang harus disajikan secara utuh. Namun, kisah Qurani disini dijadikan sebagai metode internalisasi nilai karakter, jadi tidak disajikan secara utuh cukup penggalan-penggalannya saja yang berhubungan dengan karakter tertentu. Penggalan- penggalan kisah itu dapat dijadikan sebagai alat untuk membawa siswa pada situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan emosional murid. Disamping itu, penggalan tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membawa siswa menghayati nilai- nilai tertentu yang terkandung dalam materi pelajaran.

Kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur`ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.¹¹

Dikarenakan metode kisah qurani ini terintegrasi dalam pembelajaran PAI, maka guru harus bisa menentukan kisah- kisah Qurani yang sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Dalam hal memilih kisah dalam al-Qur`an, guru perlu menganalisis karakter yang bisa ditonjolkan dalam kisah- kisah tersebut sesuai dengan SK dan KD mata pelajaran PAI, selanjutnya menganalisis karakter- karakter terpuji apa saja yang ada dalam kisah tersebut.

4. Metode Kisah Qur`ani Membangun Kedekatan antara Guru dan Siswa

Dalam bukunya Syahidin (2009) dikatakan bahwa, dalam pendidikan Islam, kisah-kisah al- Qur`an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai- nilai ajaran agama Islam. Penyampaian kisah Qur`ani tidak dapat diganti dalam bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan.¹²

Saat berkisah atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara guru dan siswa. Ketika mendengar kisah atau cerita lainnya dari guru, siswa akan semakin merasa dekat dan merasakan sikap hangat dari gurunya. Saat

¹¹ An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) Hlm.242

¹² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan.....*2009, hlm.101

mendengarkan kisah, siswa akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan orang yang bercerita. Ikatan emosionalnya itu kuat. Kalau dengan televisi, tidak ada keterikatan emosional dengan pembawa pesan karena yang membawa pesan adalah benda mati.

Bagi anak, kedekatan ini dapat mengalahkan kegiatan lainnya. Anak-anak akan berpaling dari televisi, *game*, dan sebagainya demi mendengarkan guru atau orangtua bercerita. Apalagi bila selama bercerita guru juga menyampaikan dengan suasana keakraban, santun dan penuh perhatian kepada siswa.

Selama guru berkisah, acap kali anak bertanya ini itu. Entah bertanya tentang tokoh, kejadian dalam cerita, dan sebagainya. Ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara anak dan guru. Bila selama ini hal itu mungkin belum tercipta, dengan berkisah atau bercerita dan 'sesi' tanya jawab di dalamnya akan melancarkan saluran komunikasi yang tersumbat.

Jika guru menyajikan kisah- kisah Islami dan Qurani kepada siswa, maka akan menambah nilai positif dari manfaat diatas. Kedekatan guru dan siswa tidak hanya pada alur cerita yang menarik, namun kehangatan dalam menanamkan nilai- nilai pesan, baik yang dihasilkan dari kisah qurani maupun sikap dan tutur kata guru akan membuat siswa lebih berkesan.

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-Qur.an :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya : "*Kami menceritakan kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur.an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum (Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S.Yusuf [12] : 3).*¹³

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur.an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis sehingga sangat penting untuk diketahui oleh peserta didik. Mengkisahkan kisah- kisah Al-Qur'an pada peserta didik dengan ketulusan yang mendalam, akan lebih mendekatkan hubungan emosional antara guru dan peserta didik

5. Metode Kisah Qurani Sebagai Penyeimbang Tayangan Televisi

¹³ Kemenag RI, *Syamil Al-Quran: Miracle the....* 2010. hlm.235

Ketika televisi belum banyak dimiliki orang, hiburan anak-anak kala itu selain bermain, adalah mendengarkan cerita dari para orang tua di sekitar mereka, entah ayah, ibu, kakek, nenek, atau yang lainnya. Dalam suasana hangat, anak-anak dengan penuh minat dan rasa ingin tahu mendengarkan berbagai cerita yang dibawakan orang-orang tua mereka.

Suasana seperti itu kini jarang sekali kita lihat. Cerita dan dongeng yang disampaikan orangtua berganti dengan tayangan film-film di televisi. Anak-anak terpaku di depan layar televisi, sementara orangtua mengerjakan urusan lainnya.

Disadari atau tidak, cerita dalam bentuk film kartun yang sering ditayangkan ditelvisi seperti Upin dan Ipin yang berpengaruh masuknya budaya Malaysia dan Islam kedalam pribadi anak-anak yang menyukainya, begi juga film kartun Krisna yang disadari atau tidak akan memberikan pendidikan agama Budha terhadap anak-anak bahkan orang dewasa. Betapa tidak, kelakuan tokoh dalam sebuah film akan menjadi contoh yang akan ditiru penonton yang mengidolakannya. Pekerjaan lain menjadi nomer dua apabila masuk jam tayang sinetron kesayangan. Dan jam tayang sinetron yang favorit selalu pada jam- jam penting bagi anak untuk belajar. Akhirnya, jam belajar menjadi terkalahkan, terkadang anak belajar sambil melihat sinetron. Hasilnya, anak-anak lebih terpaku pada sinetron daripada buku pelajaran. Karena sinetron lebih menarik untuk dilihat dan didengar daripada tulisan- tulisan menjenuhkan di buku pelajarannya.

Semuanya adalah cerita fiktif yang disampaikan melalui media film. Cerita-cerita dalam film tersebut, secara tidak sadar akan menggugah hati seseorang untuk menerima pesan yang ada didalamnya. Secara tidak langsung, anak didik kita akan terimajinasi pada tokoh atau alur cerita sehingga membawa perilaku mereka seperti dalam sinetron. Jika perilaku yang diitiru adalah perilaku terpuji, maka hal itu tidak menjadi masalah. Kenyataannya sinetron kita lebih banyak menayangkan tentang perilaku tidak terpuji yang tidak layak untuk dikonsumsi, seperti dendam yang membara, fitnah, hasad, iri dan dengki, tamak serakah serta sikap tidak terpuji lainnya.

Tidak hanya sinetron, namun tontonan- tontonan kekerasan dan game dapat membawa dampak perilaku tidak terpuji pada anak didik. Masih jelas diingatan kita sebuah tayangan televisi yang dikenal dengan acara *Smack Down*, banyak kasus kekerasan dan korban yang bermunculan akibat dari tayangan tersebut. Di Bandung ada Reza siswa kelas III SD yang di-Smack Down teman- temannya dengan kedua tangannya dipelintir ke belakang kemudian diitndih tiga orang temannya. Di Jogjakarta juga ada korban siswa SD yang gegar otak setelah jatuh di-smack down teman-temannya.

Meskipun di televisi ada tulisan “adegan berbahaya dan dilarang meniru”, namun tulisan itu tentu saja kalah dengan pesan nyata yang dibawa tayangan tersebut. Bahkan

meskipun orangtua sudah melarang menontonnya, anak-anak tetap berusaha menonton meskipun dengan cara mencuri-curi. Rasa ingin tahu anak-anak ditambah pencarian akan tokoh-tokoh yang dijadikan pahlawan atau panutan, terpenuhi saat menyaksikan tayangan televisi yang atraktif, meski sadis.

Kisah Qurani yang ceritanya menarik dan sarat akan nilai dapat membantu sebagai penyeimbang dari pengaruh televisi yang demikian besarnya terhadap anak didik. Penggaalan kisah Qurani dapat dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kebencian terhadap perbuatan munkar dan kecintaan terhadap kebajikan. Apalagi jika kisah tersebut disajikan secara menarik dengan media dan alat peraga yang mendukung, maka akan lebih meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kisah Qurani.

Kisah-kisah Qurani tak kalah menariknya dengan kisah-kisah sinetron di televisi. Bahkan, Al-Qur'an menyajikan penampilan seluruh tokoh ini secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji atau terangsang untuk berbuat keji dan dosa. Pelukisan watak manusia secara nyata menggugah untuk diresapi dan diteladani.

Coba kita simak contoh kisah Qurani dalam QS. Yusuf: 30-35 dan 50-57 yang berisi kisah Nabi Yusuf yang memberi contoh teladan akhlak mahmudah bagi kemurniaan jiwanya dan keteguhan hatinya tatakala menghadapi godaan Zulaikha, majikannya. Ia diajak berbuat mesum oleh Zulaikha yang masih muda belia, cantik dan berpengaruh, sedang ia sendiri berada dalam puncak birahi kemudaannya, di mana nafsu birahi seseorang masih berada di tingkat puncaknya. Akan tetapi ia dapat menguasai dirinya dengan menolak ajakan majikannya itu, karena ia takut kepada Allah. Sebagai akibat dari penolakan itu ia rela dipinjarakan demi mempertahankan keluruhran akhlaknya dan keteguhan imannya. Jiwa kesatriaan juga ditunjukkan oleh Yusuf dengan keengganannya dikeluarkan dari penjara sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijernihkan dengan seadil-adilnya. Ia tidak mau dikeluarkan dari penjara karena memperoleh ampunan dari raja berarti pula benar-benar Yusuf di pihak yang salah, tetapi ia dikeluarkan sebagai seorang yang bersih, suci dan tidak berdosa dan terbebas dari tuduhan-tuduhan dan fitnah melalui proses pengadilan yang jujur dan terbuka. Hal itu terbukti di pengadilan, bahwa yang bersalah adalah dipihak Zulaikha.¹⁴

Kisah Qurani diatas tidak kalah menariknya dengan kisah-kisah sinetron mimpi yang ditayangkan di televisi. Meskipun menarik untuk dibaca, namun kisah ini bukan hiburan semata. Kisah Qurani tersebut sarat akan nilai dan pesan moral di dalamnya sehingga lebih layak dikonsumsi oleh generasi muda kita daripada kisah-kisah dongeng dan fiktif manapun.

¹⁴ Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata*1995. hlm.124-136

6. Implementasi Metode Kisah Qurani pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Persiapan Penggunaan Metode Kisah Qurani

Agar dapat mewujudkan internalisasi nilai karakter melalui metode kisah Qurani dengan efektif, maka sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus melakukan berbagai macam persiapan. Persiapan tersebut diantaranya adalah:

- 1) Memilih tema kisah qurani yang sesuai dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam (merujuk pada SK dan KD yang hendak diajarkan).
- 2) Menentukan penggalan- penggalan cerita yang bermuatan karakter sifat atau ketokohan yang menonjol. Misalnya kisah penyembelihan Nabi Ibrahim atas putranya nabi Ismail (Q.S. As Shaaffaat [37]:102) bermuatan karakter tentang keteguhan nabi Ibrahim dan Ismail dalam mentaati perintah Allah Swt. Juga kisah Nasehat Lukman terhadap anaknya dalam QS. Lukman bermuatan karakter tentang sikap bijaksana. Dapat juga memilih penggalan cerita yang tidak patut ditiru sebagai sebuah pelajaran, misalnya kisah perang Uhud yang berakhir dengan kekalahan umat Islam dikarenakan keserakahannya terhadap harta rampasan perang (QS.Ali Imron ayat 152-153).
- 3) Mengidentifikasi nilai- nilai karakter yang termuat dalam penggalan kisah tersebut. Selanjutnya nilai- nilai karakter yang termuat dalam kisah disampaikan kepada siswa dalam penyajiannya.
- 4) Menyiapkan analogi- analogi kisah- kisah qurani yang disajikan dengan pengalaman hidup yang dialami oleh siswa sehari- hari.
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk penyajian kisah Qurani. Kisah Qurani bisa disajikan dengan gambar, alat peraga, buku cerita ataupun film- film yang mendukung.

b. Contoh Kisah Qurani yang Sesuai untuk Materi Ajar Pendidikan Agama Islam

1) Kisah penyembelihan Nabi Ismail As (QS. As Shaaffaat ayat: 100-111).

Nabi Ibrahim As lahir di kora Ur, Kaldaniyah, sebuah wilayah di selatan Iraq sekarang. Ketika Ibrahim telah berusia lanjut, Allah baru menganugerahkan seorang putra laki- laki dari ibu Siti Hajar, yang kemudian diberi nama Ismail. Nabi Ismail As adalah anak yang cerdas dan terampil. Seluruh sifat baik ayahnya menurun kepadanya. Keberanian, kejujuran, kecerdasan dan keikhlasannya adalah copy paste sifat Nabi Ibrahim As¹⁵

Pada suatu hari saat nabi Ibrahim sedang menjenguk ismail di Mekkah, Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah Swt. (mendapat ujian) melalui mimpi agar supaya menyembelih Ismail, yang merupakan satu- satunya putra yang

¹⁵ Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati. Jakarta (Al Mawardi Prima. 2011) hlm.177

disayanginya. Sedangkan usia nabi Ismail pada waktu itu sudah berusia cukup untuk berlari- lari bersama ayahandanya. Kemudian Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku (diperintahkan oleh Allah) untuk menyembelih, maka fikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Lalu Ismail menjawab, "Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau termasuk orang-orang yang sabar".¹⁶

Setelah keduanya sepakat dan semangat dengan tekad yang bulat untuk melaksanakan perintah Allah, maka banyak rintangan dan godaan dari syaitan yang selalu membisik ke telinga mereka agar membatalkan perintah itu karena perintah itu tidak benar dan bukan dari Allah Swt. Akan tetapi Nabi Ibrahim dan Ismail tetap melaksanakan perintah tersebut.

Nabi Ibrahim membawa Ismail ke tempat penyembelihan dan ketika Ibrahim hendak menyembelih putranya dengan sebilah pedang tajam yang diletakkan pada leher Ismail, lalu Ismail diangkat oleh malaikat Jibril atas perintah Allah Swt. Dan setelah itu pula diganti dengan seekor domba yang besar dan gemuk dari surge kemudian disembelihlah seekor domba itu sebagai pengganti nabi Ismail.¹⁷

Perintah tersebut diberikan oleh Allah Swt sifatnya hanya untuk mencoba keimanan, ketabahan dan kesabaran kedua anak dan bapak (Ismail dan Ibrahim) dalam menjalankan perintah-Nya. Dan akhirnya nabi Ibrahim dan Ismail mendapatkan kemenangan di hadapan Allah Swt dengan mendapatkan gelar "Ulul Azmi" (artinya orang-orang yang mempunyai kesabaran).

Karakter mulia dari figur nabi Ismail dalam kisah tersebut adalah:

- Ikhlas memberi dan berkorban karena Allah semata
- Selalu membersihkan dan mensucikan hati
- Mengerti mana yang hak dan mana kewajiban
- Selalu siap menjadi jembatan bagi kepentingan orang lain

Kisah tersebut diatas dapat diintegrasikan dalam materi PAI kelas VII dan VIII SMP yang membahas tentang Salat dan Zakat. Menurut Hamka Abdul Aziz (2011:177), dalam pendidikan akhlak mulia, karakter Nabi Ismail AS dilambangkan dengan aktivitas menunaikan zakat. Didalam Alqur'an, perintah mendirikan salat hampir selalu diikuti oleh perintah menunaikan zakat. (QS. Al-Baqarah[2]:110).¹⁸

¹⁶ Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata Dalam al-Qur'an* (Surabaya: Apollo, 1995) hlm.105

¹⁷ Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata*1995. hlm.105

¹⁸ Fartchur Rochman AR, *Kisah-kisah Nyata*1995. hlm.110

Nabi Ismail As adalah lambang keikhlasan berzakat, bahkan berkorban diri. Al-Qur'an mengisahkan dengan indah dengan adegan yang dramatis ketika Ismail kecil akan disembelih oleh ayahnya, Nabi Ibrahim As.

Peristiwa penyembelihan itu adalah ujian keteguhan iman bagi Nabi Ibrahim As dan nabi Ismail As. Juga ukuran keikhlasan seorang hamba dihadapan Tuhannya. Dan hebatnya, kedua ayah anak ini lulus dalam ujian yang menggetarkan hati tersebut¹⁹

2) Kisah turunnya Nabi Adam dari surga karena bujukan Iblis (QS.Al-Baqarah 36-37, QS.Toha 120-127, QS.Al-A'raf 20-25)

Berikut ini adalah kisah Qur'ani tentang turunnya Nabi Adam dari surga karena bujukan iblis

Ketika Nabi Adam as dan istrinya (Hawa) hidup dan tinggal didalam surga yang penuh kenikmatan dan kelezatan dari Allah Swt, maka timbullah rasa hasud, iri dan dengki pada hati iblis, sehingga ia berusaha sekeras-kerasnya untuk melepaskan -tdi dalam surge. Kemudian iblis berusaha untuk dapat berjumpa dengan Adam dan Hawa, akhirnya ia berhasil menyelinap kedalam surge dan mencari Adam beserta istrinya. Tatkala iblis bersama Adam dan Hawa di surga, maka iblis merayu dan membujuknya dengan kata-kata yang halus, manis dan sopan. Bahkan tak segan-segan iblis memberikan nasehat dengan berani mengambil sumpah dengan menyebut nama Allah Swt yang isinya: "Saya (iblis) adalah termasuk orang yang member nasehat kepada kamu berdua". Dengan bujukan yang halus dan sopan akhirnya iblis bisa memikat hati Adam dan Hawa sehingga keduanya berani melanggar larangan Allah yaitu makan buah pohon khuldi.

Ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon khuldi lalu iblis tertawa terbahak-bahak, ia senang karena rayuannya dan bujukannya telah dapat membujuk hati nabi Adam dan istrinya, sehingga keduanya mau memakan buah yang dilarang oleh Tuhannya. Dengan demikian, nabi Adam dan Hawa telah terperangkap oleh tipu rayuan iblis yang menjadi musuh nyata baginya.

Setelah nabi Adam dan Hawa memakan buah khuldi lalu lepaslah pakaian dan perhiasan (dari surge) yang dipakainya, dan seketika itu Allah SWT memarahi nabi Adam As karena telah melanggar larangan-Nya, kemudian mereka dikeluarkan dari surge. Nabi Adam dan Hawa merasa malu kepada Allah SWT dan menyesal atas perbuatan dosa yang mereka lakukan, kemudian mereka langsung bertaubat dan meminta ampun dengan mengucap doa, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan member rahmat pada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang yang merugi".²⁰

Dalam kisah tersebut ada beberapa pelajaran yang bisa diambil, antara lain:

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, Pendidikan Karakter...2011. hlm.177

²⁰ AR Rochman Fartchur, *Kisah-kisah Nyata*1995. hlm.24-25

- Manusia harus berhati- hati dengan tipu daya syaitan, karena tipu daya syaitan sangat halus dan memperdaya.
- Harus selalu mematuhi peraturan yang berlaku, karena tujuannya adalah untuk kebaikan.
- Manusia harus mempunyai keteguhan hati agar selamat dalam kehidupannya. Adapun karakter nabi Adam yang terkandung dalam kisah diatas antara lain:
 - Bertanggung jawab atas semua kesalahan yang dilakukan
 - Ikhlas menerima akan semua yang diterimakan Allah kepadanya akibat dari kesalahan yang telah dilakukan.
 - Selalu meminta maaf dan bertaubat dari kesalahan.

Kisah diatas bisa diintegrasikan dalam materi perilaku terpuji, zuhud dan tawakkal pada kelas VII SMP. Menekankan pentingnya sikap zuhud, tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi. Kehidupan duniawi hanyalah kenikmatan sesaat sehingga manusia tidak mudah mengorbankan kehidupan akherat demi memuaskan diri di kenikmatan duniawi yang hanya sesaat.

c. Contoh Implementasi Kisah Qurani dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengamanatkan kepada kita para guru untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang berbasis proses keilmuan. Langkah-langkah pada pendekatan saintifik merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains. Penjelasan dalam Permendikbud 103 tahun 2014 tentang pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas lima pengalaman belajar yang terdiri dari kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).²¹ Mengajar dengan metode ini, guru perlu melakukan persiapan, antara lain:

- Mengumpulkan penggalan- penggalan kisah qur'ani yang berhubungan dengan KD pada materi pelajaran yang hendak diajarkan
- Menyusun tokoh- tokoh dalam kisah tersebut untuk diingat dan dihapal murid
- Menyusun pertanyaan- pertanyaan

Berikut langkah- langkah pembelajaran dengan lima tahapan pendekatan saintifik dengan metode pembelajaran kisah Qur'ani:

a. Mengamati

Guru menyebutkan tema pelajaran dan kisah qur'ani yang hendak disajikan. Guru menyajikan kisah- kisah qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalaam kehidupan sehari- hari. Dalam penyampaian materi

²¹ Mamik Rosita dan S.Arifin, Mendidik Calon Pemimpin Bangsa (Jogjakarta: Leutikaprio), 2015, hlm:74.

gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada yang penegasan inti pelajaran. Materi pokok pelajaran disampaikan secara klimaks dari suatu penggalan kisah.

Salah satu contoh kisah Qurani tentang peristiwa penciptaan Nabi Adam As yang dimuat dalam: QS. Al Baqarah ayat 30- 39, QS. Al Hijir ayat: 28- 40. Peristiwa tentang Nabi Ibrahim As mencari Tuhan dimuat dalam: QS. Al-an'am ayat: 74-79, dialog ketuhanan nabi Ibrahim dengan kaum dan orangtuanya dimuat dalam QS. Al-Anbiya' ayat 51- 67, peristiwa Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash ayat 7- 35, Toha ayat 57-73 dan 85- 97 dan QS al Maidah ayat 21-26.

b. Menanya

Guru menyampaikan pertanyaan- pertanyaan yang telah disusun dirumah. Guru menanyakan tokoh- tokoh dalam kisah yang telah disajikan. Guru dianjurkan untuk memotivasi siswa bertanya untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada mereka. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

c. Mengumpulkan informasi

Siswa dikelompokkan untuk mendiskusikan pelajaran yang bisa diambil dari kisah yang sudah dibacanya. Siswa disarankan untuk menggunakan berbagai sumber belajar dalam mendiskusikan tugas dari guru. Selama siswa berdiskusi, guru berkeliling untuk melaksanakan penilaian sikap dan observasi diskusi.

d. Mengasosiasi

Siswa beserta kelompok diminta untuk mendiskusikan hubungan kisah qur'ani dengan materi dan kompetensi yang sedang dibahas, kemudian mendiskusikan kesimpulannya. Siswa dan kelompoknya membuat paparan presentasi yang menarik.

e. Mengkomunikasi

Siswa menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. Guru menegaskan kembali inti pelajaran dan menugaskan siswa untuk mencari kisahnya secara lengkap dari internet atau buku.²²

PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan yang urgen untuk dilakukan dalam rangka menjawab persoalan- persoalan moral yang melanda bangsa Indonesia serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional kedepan, membentuk bangsa yang bermartabat. Setiap guru mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai- nilai karakter dan

²² Mamik Rosita dan S.Arifin, Mendidik Calon, 2015, hlm:93-94.

membentuk karakter terpuji pada peserta didik, oleh karena itu penggunaan metode yang tepat merupakan kebutuhan yang mendesak.

Metode kisah Qurani, yang berusaha mengadopsi kisah- kisah baik dan teladan yang Islami dan Qurani dalam pembelajaran adalah sebuah tawaran solusi untuk membentuk karakter peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PAI. Disamping dapat membentuk karakter, kisah Qurani juga dapat lebih mendekatkan guru dan siswa, serta sebagai penyeimbang tayangan- tayangan televisi. Aplikasi metode kisah Qurani dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan memasukkannya pada materi- materi PAI yang berhubungan dengan kisah tersebut, disertai dengan identifikasi nilai- nilai karakter yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Srikpsi, dan Tesis dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel)*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2005.
- Budiningsih Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Fartchur Rochman AR, *Kisah- kisah Nyata Dalam al-Qur'an*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Furqon M. Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima. 2011.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008.
- Kemenag RI, *Syamil Al-Quran: Miracle the Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Lichona, Thomas, *Educating for character (Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta Bumi Aksara, 2012.
- Mamik Rosita dan S.Arifin, *Mendidik Calon Pemimpin Bangsa*, Jogjakarta: Leutikaprio, 2015.
- Mansur Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Maragustam Siregar, *Kisah- kisah Qurani dalam Perspektif Pendidikan Islam*, <http://maragustamsiregar.wordpress.com>, didownload tanggal 16 Pebruari 2016
- Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 *tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al- Qur'an*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- UU No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Citra Umbara 2003
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.

*Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam
Pembelajaran Di Sekolah*